

# ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA ANAK PUNK DI JEMBER

Wahyu Puji Astuti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Jember  
[wahyupuji79@gmail.com](mailto:wahyupuji79@gmail.com)

## ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan analisis kesantunan berbahasa anak punk di Jember. Masalah penelitian bagaimanakah kesantunan berbahasa anak punk di Jember. Tujuannya peneliti ingin mendeskripsikan kesantunan berbahasa anak punk di Jember. Analisis kesantunan berbahasa yang digunakan merupakan kesantunan berbahasa menurut Leech. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian komunikasi anak punk di Jember yang mengandung kesantunan berbahasa. Sumber data rekaman percakapan anak punk di Jember. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan klasifikasi. Instrumen pengumpulan data berupa rekaman dan blangko pengodean (*Coding Form*). Analisis data yakni metode padan sub jenis metode yang digunakan adalah pragmatis, metode pragmatis alat penentunya berupa mitra wicara atau mitra tutur. Peneliti menggunakan teknik dasar dalam metode padan yaitu teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP dengan teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini adalah teknik baca markah. Hasil penelitian ini berupa analisis kesantunan berbahasa anak punk di Jember mengandung kesantunan berbahasa yang digunakan yaitu sesuai dengan kesantunan berbahasa menurut skala Leech yang meliputi enam maksim diantaranya yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Kesantunan berbahasa yang cenderung digunakan oleh anak punk di Jember adalah kesantunan berbahasan kedermawanan dan kesepakatan.

Kata kunci: pragmatis, kesantunan berbahasa, skala Leech

## ABSTRACT

This article describes the analysis of the politeness of speaking punk children in Jember. The research problem is how politeness speaking punk kids in Jember. The aim of the researchers is to describe the politeness of speaking punk children in Jember. Language politeness analysis used is politeness in language according to Leech. The type of research used is decriptive qualitative. Data on communication studies of punk children in Jember that contain language politeness. Data resource for recorded conversations of punk children in Jember. Data collection techniques used the technique of referring skillful involvement, recording techniques, note-taking techniques, and classification. The data collection instrument is in the form of record and blank coding (*Coding Form*). Data analysis, namely the method with the sub-types of method ued is pragmatic, the pragmatic method of determining the tools is a speechs partner. The researcher uses basic techniques in the matching method, namely the technique of determining the determinant elements or PUP techniques with the advanced techniques used in this method are making reading techniques. The result of this study are in the form of politeness analysis of punk children in Jember containing language politeness that is used in accordance with Leech's acale politeness that includes six maxims including the maxim wisdom, maxims of generosity, maxim of praise, maxim of humility, maxim of agreement, and maxim of sympathy. Language politeness that tends to be used by punk children in Jember is the politeness of the language of the maxims of generosity and agreement.

Keywords: pragmatic, politeness, Leech scale

## PENDAHULUAN

Bahasa ialah alat berkomunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sangat penting digunakan untuk berkomunikasi karena untuk menyampaikan sebuah pesan dari pembicara kepada lawan bicara. Bahasa dapat dikatakan baik dan santun apabila dari pemilihan kata, gaya tuturan, nada, dan bahasa tubuh telah memiliki timbal balik yang positif dari lawan bicara.

Kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif. Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kaidah-kaidah sosial dan kompetensi strategi berbahasa yang berperan penting dan perlu diperhatikan dalam proses komunikasi. Kaidah kesantunan berbahasa dikenalkan oleh Leech. Leech (1993, hal. 206-207) yang mengelompokkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu (1) maksim kearifan (*taxt maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*). Penggunaan enam maksim tersebut dicontohkan sebagai berikut.

(146)A: "kau sangat pandai"

B: "ya, saya memang pandai"

(147)A: "kau sangat pandai"

B: "ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan"

Contoh tuturan diatas adalah, maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), jawaban percakapan (146) tidak sopan karena sangat tidak memiliki rasa hormat atau menyombongkan dirinya sendiri, agar jawaban terasa sopan, dapat menjawab percakapan seperti (147) sehingga terkesan meminimalkan rasa hormat bagi dirinya sendiri.

Peneliti memilih judul artikel tentang kesantunan berbahasa anak punk dikarenakan peneliti tertarik untuk meneliti tentang anak punk, karena pandangan masyarakat tentang anak punk selalu dipandang sebelah mata, baik dari segi pakaian, cara berkomunikasi, cara bergaul, dan lain sebagainya.

Peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa anak punk di Jember, karena menurut peneliti penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang belum dijumpai dan sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini perlu dikaji karena menurut peneliti sebagian besar pandangan masyarakat terhadap anak punk selalu negatif, maka dari itu peneliti ingin mengkaji kesantunan berbahasa anak punk dan menunjukkan bahwa anak punk tidak selalu negatif dalam bertutur namun juga memiliki kesantunan berbahasa di dalam diri individu tersebut.

Pemilihan penelitian kesantunan berbahasa anak punk di Jember, dilatarbelakangi oleh tertantang dan menariknya penelitian ini untuk dikaji dan dianggap oleh peneliti masih banyak anak punk di daerah Jember yang dapat dijadikan sebagai acuan penelitian. Peneliti memfokuskan penelitian di Jember hanya tiga lokasi saja yaitu di Alun-Alun Jember, Lampu Merah Argopuro, dan di depan Bank Mandiri Alun-Alun Jember. Model analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa yang masuk di dalam kajian ilmu pragmatik.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah komunikasi anak punk di Jember yang mengandung kesantunan berbahasa (menurut skala Leech). Sumber data penelitian ini adalah rekaman percakapan anak punk di Jember. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Jember, di tiga lokasi yaitu Alun-Alun Jember, Lampu Merah Argopuro, dan di depan Bank Mandiri Alun-Alun Jember. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih 2 bulan, dimulai dari bulan 1 Mei sampai 31 Juni 2019. Teknik pengumpulan data antara lain teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan klasifikasi. Teknik simak bebas libat cakap menurut (Mahsun 2012, hal. 93) merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti menyadap penggunaan bahasa informannya namun peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam pertuturan. Peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa oleh informannya dalam pertuturan. Teknik rekam, perekaman dilakukan saat anak punk berkomunikasi antara satu dengan yang lain, teknik perekaman dilakukan dengan menggunakan alat bantu perekam berupa *handphone*. Teknik catat, setelah penulis memperoleh rekaman percakapan anak punk, maka selanjutnya peneliti mencatat dengan cara mentranskrip data tersebut dengan menulis semua hasil tuturan yang diujarkan anak punk tersebut. Klasifikasi, peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan data berdasarkan teori Leech. Instrumen pengumpulan data berupa rekaman dan blangko pengodean. Rekaman berupa percakapan antara anak punk satu dengan yang lain, yang direkam menggunakan *handphone*. Blangko pengodean (*Coding Form*) yaitu penyajian data berbentuk bangko (*Form*) yang digunakan untuk mengumpulkan data yang telah diklasifikasi berdasarkan kesantunan berbahasa menurut Leech dan telah diberi kode. Melalui proses penyajian ke dalam bangko

pengodean, penyusunan data dilakukan agar terlihat rapi dan sesuai dengan kode data yang sudah diberikan dan untuk mempermudah dilakukannya proses penyimpulan data. Teknik analisis data yakni metode padan sub jenis metode yang digunakan adalah pragmatis, metode pragmatis alat penentunya berupa mitra wicara atau mitra tutur. Peneliti menggunakan teknik dasar dalam metode padan yaitu teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP dengan teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini adalah teknik baca markah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian atau temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan dan dideskripsikan, selanjutnya akan dibahas secara rinci, dibawah ini.

### 1. Maksim Kearifan

Penutur: “min kowe sok mben melok min nggone arek-arek” *min lusa kamu ikut ke anak-anak*

Mitra tutur: “melok” *ikut*

Penutur: “kudu nglencer nang omahku yo min” ***harus silaturahmi kerumahku ya min***

Mitra tutur: “yo” *ya*

Konteks: penutur bertanya kepada mitra tutur apakah mitra tutur ingin ikut silaturahmi

kerumah anak-anak, mitra tutur menjawab ia ingin ikut untuk

bersilaturahmi, penutur dengan hati yang lapang ia menginginkan agar mitra

tutur ikut dan silaturahmi ke rumahnya

Data 1 (MKFN) menunjukkan bahwa penutur menawarkan kepada mitra tutur agar mitra tutur ikut dan bersilaturahmi ke rumah penutur. Tuturan tersebut termasuk maksim kearifan karena terdapat tuturan yang sekaligus meawarkan, menyuruh, meminta.

Penutur: "iki lo mas rokok" *ini mas rokok*

Mitra tutur: "iyo mas kesuwun, iki onok rokok pisan" *iya mas terima kasih, ini ada rokok*

**juga**

Konteks: tuturan tersebut merupakan tuturan dimana penutur menawarkan rokok kepada mitra tutur, kemudian oleh mitra tutur dijawab dengan sopan dan santun.

Data 2 (MKFN) menunjukkan maksim kearifan karena tawaran yang dituturkan oleh penutur dijawab dengan sopan dan santun oleh mitra tutur. Tuturan yang bermakna menawarkan termasuk maksim kearifan.

Data tuturan diatas merupakan maksim kearifan dilihat dari tuturan yang digunakan antara penutur dan mitra tutur. Data diatas sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Leech (1993, hal. 206) bahwa maksim kearifan adalah Maksim yang membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin.

## **2. Maksim Kedermawanan**

Penutur: "kowe sopo mambengi sing nggonceng mulih?" *semalam siapa yang bonceng kamu pulang?*

Mitra tutur: "sing nggonceng mulih endi?" *yang bonceng pulang mana?* (MKWN)

Penutur: "sing kowe mabok" *yang kamu mabuk*

Mitra tutur: "ora mabok aku" *saya tidak mabuk*

Konteks: penutur bertanya kepada mitra tutur siapa yang membonceng mitra tutur

pulang, mitra tutur lupa siapa yang telah memboncengnya pulang

dikarenakan keadaannya yang tidak sadar.

Data 1 (MKWN) merupakan maksim kedermawanan karena tanpa disadari oleh mitra tutur si penutur telah membantu mitra tutur untuk memboncengnya pulang. Tuturan tersebut masuk ke dalam maksim kedermawanan karena hati yang dimiliki oleh penutur menunjukkan sikap yang dermawan.

Penutur: "mau ada acara ta mas?" *apakah akan ada acara mas?*

Mitra tutur: "iyo bagi-bagi takjil" ***iya bagi-bagi takjil***

Penutur: "berapa anak yang ikut?"

Mitra tutur: "sakbarengan, 20 anak paleng" *bersama-sama, mungkin 20 anak*

Penutur: "kan gak nggolek ramene, sing penting solidaritas karo ikhlas berbagi" *tidak mencari ramai kan, yang penting solidaritas dan ikhlas berbagi*

Mitra tutur: "iyo betul" *iya benar*

Konteks: penutur bertanya kepada mitra tutur apakah akan ada acara yang dibuat oleh mitra tutur, kemudian mitra tutur menjawabnya memang akan ada acara bagi-bagi takjil yang kurang lebih diikuti sebanyak dua puluh anak punk.

Data 2 (MKWN) merupakan maksim kedermawanan karena jiwa anak punk tersebut solid dalam mengadakan bagi-bagi takjil, mereka dengan kurang lebih dua puluh anak memiliki solidaritas dan keikhlasan hati yang tinggi. Maka dari itu tuturan tersebut masuk ke dalam maksim kedermawanan.

Penutur: "teko dana, oleh dana teko endi danae samean?" *dari dana, dapat darimana dananya?*

Mitra tutur: "dana kolektif" ***dana bersama-sama***

Konteks: penutur bertanya kepada mitra tutur yang merupakan anak punk, dana yang diperoleh untuk acara yang dibuat darimana. Mitra tutur menjawab dana yang diperoleh merupakan hasil usaha dana kolektifan.

Data 3 (MKWN) merupakan maksim kedermawanan karena dana yang mereka peroleh adalah dana usaha mereka untuk mengumpulkan atau iuran bersama teman-temannya.

Mereka memiliki sikap dermawan yang tinggi, maka dari itu tuturan tersebut masuk ke dalam maksim kedermawanan.

Penutur: “dulu pernah bagi-bagi sembako gitu ya?”

Mitra tutur: “**iya kalau mau ada acara**”

Konteks: penutur bertanya kepada mitra tutur biasanya pernah bagi-bagi sembako

kepada masyarakat, mitra tutur menjawab dengan sikap yang sopan dan

santun biasanya bagi-bagi sembako apabila mereka akan mengadakan

acara punk

Data 4 (MKWN) merupakan maksim kedermawanan karena tuturan yang diungkapkan oleh mitra tutur merupakan tuturan yang santun dan memiliki sikap jiwa yang dermawan.

Penutur: “udan gak nggowo payung” *hujan tidak membawa payung*

Mitra tutur: “aku nggowo mantel iku, ayowes aku nang nggurimu” **aku bawa mantel, ayo aku dibelakangmu** (MKWN)

Konteks: cuaca hujan, penutur bertanya kepada mitra tutur apakah membawa

payung, mitra tutur menjawab bahwa ia membawa mantel dan mitra tutur

akan menemani penutur

Data 5 (MKWN) merupakan maksim kedermawanan yang ditunjukkan oleh tuturan mitra tutur yang akan menemani dibelakangnya. Sikap yang ditunjukkan dan tuturan yang diungkapkan oleh mitra tutur tersebut merupakan maksim kedermawanan.

Penutur: “lak gak sesok ndek argopuro” *kalau tidak besok ke argopuro*

Mitra tutur: “sesok?” *besok?*

Penutur: “iyo sesok” *iya besok*

Mitra tutur: “o bagi-bagi takjil iku” *o bagi- bagi takjil itu*

Penutur: “iyo, kan akeh arek-arek” **iya, kan banyak anak-anak**



Konteks: penutur menawarkan kepada mitra tutur apabila ingin meneliti lebih banyak anak lagi datang ke argopuro, ia memberi tahu kepada mitra tutur tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun

Data 6 (MKWN) merupakan maksim kedermawanan karena sikap dan tuturan yang ditunjukkan oleh penutur tanpa mengharapkan apa-apa dan memberikan jalan yang mudah kepada mitra tutur untuk melaksanakan penelitian. Maka dari itu, tuturan tersebut merupakan maksim kedermawanan.

Penutur: "iku topine sopo? Tampani duwite rek" *itu topinya siapa? Uangnya terima*

Mitra tutur: "loh ceblok" *loh jatuh*

Mitra tutur: "entuk piro? Rong puluh? Limolas? *Dapat berapa? Dua puluh?*

*Limabelas?*

Penutur: "lebih, rong puluhan lebih iki" **lebih, dua puluh ribu lebih ini**

Mitra tutur: "rong puluh, selikur...selikur" *dua puluh, dua puluh satu...dua puluh satu*

Penutur: "selikur" *dua puluh satu*

Konteks: penutur menghitung uang hasil ngamen keliling alun-alun, penutur

menghitung uang dengan wadah topi setelah dihitung mitra tutur bertanya

berapa hasil ngamen yang diperoleh, dengan bangga dan yakin penutur

menjawab hasil yang diperoleh lebih dari yang dilontarkan oleh mitra tutur.

Data 7 (MKWN) merupakan maksim kedermawanan karena keyakinan tuturan yang diungkapkan oleh penutur hasil dari ngamen kelilingnya, ia tidak malu ataupun ragu dengan hasil yang di dapatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jiwa dan sikap yang dimilikinya sangat dermawan.

Data tuturan diatas merupakan maksim kedermawanan dilihat dari tuturan yang digunakan antara penutur dan mitra tutur. Data diatas sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Leech (1993, hal. 206) bahwa maksim kearifan adalah maksim yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

### 3. Maksim Pujian

Penutur: "kolektifan piroan?" *iuran berapa?*

Mitra tutur: "kolektifan, sak anak rong puluh ewu" *iuran, setiap anak dua puluh ribu*

Penutur: "berarti sekitaran 20 anak iku yo kolektifan" *berarti sekitar 20 anak itu ya iuran?*

Mitra tutur: "iyo" *iya*

Penutur: "keren yo" **keren ya**

Konteks: penutur bertanya tentang kolektifan kepada mitra tutur, karena pada waktu itu

anak punk akan mengadakan acara. Dana yang diperoleh dari kolektif yang

berarti iuran yang dilakukan oleh setiap anak punk.

Data 1 (MPJN) merupakan maksim pujian yang ditunjukkan dengan tuturan **keren ya**.

Tuturan tersebut merupakan maksim pujian karena mengecam orang lain sedikit mungkin, dan memuji orang lain sebanyak mungkin.

Penutur: "biasane Aji kan melu bagi-bagi sembako yo" *biasanya Aji juga ikut bagi-bagi sembako ya*

Mitra tutur: "iyo, Aji kerjo nang pelayaran saiki" *iya, Aji kerja di pelayaran sekarang*

Penutur: "wihhh, nang Ketapang opo Suroboyo" *wihhh, di Ketapang atau Surabaya*

Mitra tutur: "Taiwan"

Penutur: "Taiwan? luar negeri?"

Mitra tutur: "iyo" *iya*

Penutur: "**keren, keren, keren**"

Konteks: penutur menanyakan teman mitra tutur yang bernama Aji, mitra tutur

menjawab bahwa Aji sudah bekerja di pelayaran luar negeri. Penutur terkejut

dengan jawaban mitra tutur, bahwa seorang anak punk bisa bekerja di

pelayaran luar negeri

Data 2 (MPJN) merupakan maksim pujian yang ditunjukkan dengan tuturan **keren, keren,**

**keren**. Tuturan tersebut merupakan maksim pujian karena mengecam orang lain sedikit mungkin, dan memuji orang lain sebanyak mungkin.

Data tuturan diatas merupakan maksim pujian dilihat dari tuturan yang digunakan antara penutur dan mitra tutur. Data diatas sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Leech (1993, hal. 206) bahwa maksim pujian adalah maksim yang mengecam orang lain sedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin

#### 4. Maksim Kerendahan Hati

Penutur: “beno wes sing penting urip” *biar sudah yang penting hidup*

Mitra tutur: “uripe sing soro tapi” *hidupnya yang sulit tapi*

Penutur: “punk, punk nasibmu punk” *punk, punk hidupmu punk*

Mitra tutur: “nasibmu melas punk” ***hidupmu kasihan punk***

Konteks: penutur melakukan percakapan dengan mitra tutur tentang hidupnya sebagai seorang punk, mitra tutur bertutur hidup sebagai seorang punk adalah hidup yang paling kasihan

Data 1 (MKRH) merupakan maksim kerendahan hati, karena memuji diri sendiri sedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Ditunjukkan dengan tuturan ***hidupmu kasihan punk.***

Penutur: “samean kan wong susah mas yo, sedinoan kerjo. Lak aku kan kari turu” *kamu kan orang susah mas ya, seharian kerja. Kalau aku kan tinggal tidur*

Mitra tutur: “mangkane aku susah iku kerjo, lak gak kerjo tambah susah aku” ***maka dari itu, aku susah jadi kerja, kalau tidak kerja makin susah aku***

Konteks: percakapan penutur dengan mitra tutur membahas tentang kehidupannya yang apabila tidak kerja akan lebih susah hidupnya.

Data 2 (MKRH) merupakan maksim kerendahan hati, karena mitra tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada dirinya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan ***maka dari itu, aku susah jadi kerja, kalau tidak kerja makin susah aku***

Penutur: "loh, wowok gak gelem duwit wowok?" *loh wowok tidak mau uang wowok?*

Mitra tutur: "senenge jare ngamen tok gak gelem duwit" ***katanya senang ngamen saja tidak mau uang***

Penutur: "kon kan apik'an nang konco wok? Jarang-jarang konco koyok kon yo?" *kamu kan baik kepada teman wok? Jarang teman baik seperti kamu ya?*

Mitra tutur: "jarang gak mangan" *jarang tidak makan*

Konteks: penutur bercanda kepada mitra tutur kalau penutur tidak mau uang, mitra

tutur bertutur bahwa penutur sukanya hanya ngamen tidak mau uang

Data 3 (MKRH) merupakan maksim kerendahan hati karena anak punk tersebut tidak kecil hati dengan pekerjaannya sebagai anak punk yang suka ngamen. Tuturan tersebut ditunjukkan oleh mitra tutur dengan tuturan ***katanya senang ngamen saja tidak mau uang***

Penutur: "lama ta mas ikut punk punkan gini?"

Mitra tutur: "lumayan wes" *lumayan sudah*

Penutur: "lama berarti?"

Mitra tutur: "wahh, kalau ini mulai kecil wes, hahaha mulai bayi memang ini kayak gini, yo asline gak suwi gak diluk ngomong diluk yo gak diluk, ngomong suwi yo gak suwi, sedengan" ***wahh, kalau ini mulai dia kecil sudah hahaha mulai bayi memang sudah seperti ini, ya aslinya tidak lama ya tidak sebentar dibilang sebentar ya tidak sebentar dibilang lama ya tidak lama, pas-pasan***

Konteks: penutur bertanya kepada mitra tutur apakah sudah lama ikut punk punkan

kemudian mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan tuturan seperti percakapan diatas.

Data 4 (MKRH) merupakan maksim kerendahan hati, karena mitra tutur memuji dirinya sedikit mungkin dan mengecam dirinya sebanyak mungkin yang ditunjukkan dengan tuturan ***wahh, kalau ini mulai dia kecil sudah hahaha mulai bayi memang sudah seperti ini, ya aslinya tidak lama ya tidak sebentar dibilang sebentar ya tidak sebentar dibilang lama ya tidak lama, pas-pasan***

Data tuturan diatas merupakan maksim kerendahan hati dilihat dari tuturan yang digunakan antara penutur dan mitra tutur. Data diatas sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Leech (1993, hal. 206) bahwa maksim kerendahan hati adalah maksim yang memuji diri sendiri sedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin.

## 5. Maksim Kesepakatan

Penutur: “parani aku sesok yo? O awas enggak kon” *jemput aku besok ya? O awas kalau enggak*

Mitra tutur: “jam piro?” *pukul berapa?*

Penutur: “isuk” *pagi*

Mitra tutur: “iyo” ***iya***

Konteks: percakapan tersebut membahas tentang janji untuk menjemput penutur,

kemudian terjadi kesepakatan tentang penjemputan antara penutur dan mitra

tutur

Data 1 (MKS) merupakan maksim kesepakatan, karena mitra tutur sepakat akan menjemput penutur. Kesepakatan tersebut ditunjukkan dengan tuturan mitra tutur yang menjawab ***iya***. Dengan demikian mereka berdua memaksimalkan kesepakatan diantara mereka, dan meminimalkan ketidaksepakatan mereka.

Penutur: “mbak white coffeene mbak, siji” *mbak white coffeenya mbak, satu*

Mitra tutur: “opo? White coffee” ***apa? White coffee***

Penutur: “white coffee”

Konteks: penutur memesan kopi kepada mitra tutur, kemudian terjadi kesepakatan

antara penutur dan mitra tutur kopi yang dipesan oleh penutur.

Data 2 (MKS) merupakan maksim kesepakatan karena mitra tutur sepakat untuk membuat white coffee kepada penutur. Kesepakatan tersebut ditandai dengan pertanyaan mitra tutur kepada penutur dengan tuturan ***apa? White coffee***

Penutur: “sesok takjilane yaopo? Budal jam piro?” besok takjilannya bagaimana?  
Berangkat pukul berapa?

Mitra tutur: “sedurung magrib” sebelum magrib

Penutur: “jam piro? Jam limo?” pukul berapa? Pukul 5?

Mitra tutur: “o enggak setengah limo” ***o tidak setengah lima*** (MKPN)

Konteks: penutur membahas tentang keberangkatan membagikan takjil bersama mitra

tutur, penutur menanyakan pukul yang tepat untuk berangkat kepada mitra

tutur sehingga terjadi kesepakatan antara penutur dan mitra tutur.

Data 3 (MKPN) merupakan maksim kesepakatan, yang ditunjukkan dengan tuturan ***o tidak setengah lima***. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa kesepakatan antara penutur dan mitra tutur untuk berangkat bagi-bagi takjil pada pukul setengah 5.

Penutur: “awakmu kelahiran piro, 97?” *kamu kelahiran berapa, 97?*

Mitra tutur: “iyo, 97” ***iya, 97***

Konteks: penutur menanyakan tentang kelahiran mitra tutur, kemudian terjadi

kebenaran dengan pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

Data 4 (MKPN) merupakan maksim kesepakatan, karena terdapat kecocokan percakapan antara penutur dan mitra tutur yang ditunjukkan dengan tuturan ***iya, 97***

Penutur: “engkoan nang acara” *nanti ke acara*

Mitra tutur: “iyo saiki bek awakmu, engkoan pisan nang acara wes” ***iya sekarang sama kamu, nanti juga di acara***

Konteks: penutur bertanya kepada mitra tutur apakah nanti datang ke acara, mitra tutur

mengiyakan pertanyaan penutur.

Data 5 (MKPN) merupakan maksim kesepakatan antara penutur dan mitra tutur untuk menghadiri acara yang ditunjukkan dengan tuturan ***iya sekarang sama kamu, nanti juga di acara***

Penutur: “age mat selangno korek” *tolong pinjamkan korek*

Mitra tutur: "beli lo"

Penutur: "aku tuku korek gok, kon ngerti aku wingi mari tuku opo. Dompetku keru" *aku beli korek gok, kamu tahu aku kemarin habis beli apa, dompetku ketinggalan*

Mitra tutur: "sek, tuku ae le" *beli aja*

Penutur: "iyo tak tuku le" ***iya aku beli***

Konteks: penutur meminta tolong kepada mitra tutur untuk membelikan korek, penutur

memberikan saran agar mitra tutur lebih baik membeli korek saja, kemudian terjadi kesepakatan yaitu ditunjukkan dengan jawaban penutur mengiyakan untuk membeli korek.

Data 6 (MKPN) merupakan maksim kesepakatan, karena penutur akhirnya sepakat untuk membeli korek yang ditunjukkan dengan tuturan ***iya aku beli***

Penutur: "ngene ae wes diitung wong papat duwite, kan enak wes" *gini aja diitung orang empat uangnya, nanti enak sudah*

Mitra tutur: "mesti wes melok'an, ajur wes" *selalu ikut-ikut sudah, rusak sudah*

Penutur: "selawe selawe wes, kan apik'an aku" *dua puluh lima sudah, aku kan baik*

Mitra tutur: "iyo, selawe selawe" ***iya, dua puluh lima dua puluh lima***

Penutur: "selawe ewu, jareku kolektifan maneh selawe yo?" *dua puluh lima ribu, saya kira iuran lagi dua puluh lima ya?*

Mitra tutur: "iyo hahaha" *iya hahaha*

Konteks: penutur menghitung uang hasil ngamen dan membagikan kepada empat orang

temannya, kesepakatan pembagian masing-masing anak mendapatkan dua puluh lima ribu kemudian mitra tutur sepakat dan mengiyakan tentang tuturan penutur bahwa uang dibagikan setiap anak mendapatkan dua puluh lima ribu

Data 7 (MKPN) merupakan maksim kesepakatan karena terjadi kesepakatan diantara penutur dan mitra tutur yang ditunjukkan dengan tuturan ***iya, dua puluh lima dua puluh lima***

Data tuturan diatas merupakan maksim kesepakatan dilihat dari tuturan yang digunakan antara penutur dan mitra tutur. Data diatas sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Leech

(1993, hal. 206) bahwa maksim kesepakatan adalah maksim yang mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri sedikit mungkin dan mengusahakan agar kesepakatan orang lain sebanyak mungkin.

## 6. Maksim Simpati

Penutur: "kowe wes lulus to min? *apakah kamu sudah lulus min?*"

Mitra tutur: "emboh luluse, tinggal ngenteni pengumuman" *tidak tahu lulusnya, tinggal menunggu pengumuman*

Penutur: "gak jaman sekolah min, lulus ta gak iki? Gak kiro. Lak lulus selamat. Kerjo ae wes min, kerjo enak min" *tidak jaman sekolah min, lulus atau tidak itu? Nggak kira. **Kalau lulus selamat. Kerja aja min, kerja enak min*** (MSPT)

Mitra tutur: "iyo yo mas" *iya ya mas*

Konteks: penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah sudah lulus, mitra tutur

menjawab tinggal menunggu pengumuman dan masih belum tahu lulus atau tidaknya, penutur menasehati agar setelah lulus kuliah kerja dan mengucapkan selamat kepada mitra tutur.

Data 1 (MSPT) merupakan maksim simpati karena penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Ditunjukkan dengan tuturan ***Kalau lulus selamat.***

Penutur: "kerjo kabeh wes samean iki" *kalian sudah kerja semua*

Mitra tutur: "Alhamdulillah kerjo, kerjo" *Alhamdulillah kerja, kerja*

Penutur: ***Alhamdulillah***

Konteks: penutur bertanya kepada mitra tutur apakah sudah bekerja, mitra tutur

berucap syukur karena mereka sudah memiliki pekerjaan.

Data 2 (MSPT) merupakan maksim simpati karena penutur memaksimalkan sikap simpati dengan orang lain, yang ditunjukkan dengan tuturan ***Alhamdulillah***



Penutur: “cremet aku” *kesal aku*

Mitra tutur: “cremet cremet tok opoo jare” ***kesal kesal terus kenapa katanya***

Konteks: penutur kesal dengan keadaannya, kemudian mitra tutur bersimpati

menayakan kesalnya kenapa

Data 3 (MSPT) merupakan maksim simpati karena mitra tutur mengurangi rasa antipati antara diri dengan penutur hingga sekecil mungkin, meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain yang ditunjukkan dengan tuturan ***kesal kesal terus kenapa katanya***. Tuturan tersebut merupakan tuturan simpati kepada penutur dengan kondisi yang dihadapinya.

Data tuturan diatas merupakan maksim simpati dilihat dari tuturan yang digunakan antara penutur dan mitra tutur. Data diatas sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Leech (1993, hal. 206) bahwa maksim simpati adalah maksim yang memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Data-data tersebut sesuai dengan kesantunan berbahasa menurut skala Leech. Leech (1993, hal. 206) mengelompokkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu (1) maksim kearifan maksim yang berkaitan dengan perilaku sopan. Bahwa pada maksim ini sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan *diri* dan *lain*, (2) maksim kedermawanan maksim yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin, (3) maksim pujian maksim yang mengecam orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin, (4) maksim kerendahan hati maksim yang memuji diri sendiri sedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin, (5) maksim kesepakatan maksim yang usahakan agar ketidaksepakatan

antara diri dan lain terjadi sedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan antara diri, dengan lain terjadi sebanyak mungkin, dan (6) maksim simpati maksim yang mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin, tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

## KESIMPULAN

Analisis kesantunan berbahasa anak punk di Jember, kesantunan berbahasa yang digunakan yaitu sesuai dengan kesantunan berbahasa menurut Leech yang meliputi enam maksim diantaranya yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Kesantunan berbahasa yang cenderung digunakan adalah kesantunan berbahasan kedermawanan dan kesepakatan, kesantunan berbahasa tersebut digunakan oleh anak punk.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfiansyah. (2017). Persepsi Masyarakat Pada Komunitas Anak Punk di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 38-49.
- Basuki, Rokmat. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Interaksi Komunikasi di Lingkungan Universitas Bengkulu. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Tahun 14, No. 1, Januari 2015, 16-25.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbasaa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, Panca Martha & Hendrijanto Kris. (2013). Motivasi Anak Memilih Menjadi Anggota Komunitas Punk (Children's Motivation For Joining Punk Community). *artikel Ilmiah Hail Penelitian Mahasiswa 2013*, 1-6.
- Kusumaswarih, Kartika Ken. (2018). *Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 di SMA Negeri Pakusari*. Disertasi tidak diterbitkan. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, Miftah. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Upaya Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik. *Nuansa Indonesia Volume XVII, Nomor 1 Februari 2015*, 1-9.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistyo, Edy Tri. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta:

